

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan secara umum tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan telah terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Sujana (2019) pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending proses), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok SDM untuk masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Peranan sumber daya manusia sangatlah penting dalam proses berkembang atau majunya suatu negara (Sugilar, 2023). Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia menjadi prioritas bagi suatu negara. Salah satu cara meningkatkan dan mengembangkan mutu sumber daya manusia adalah pendidikan (Murtafiah, 2021). Sependapat dengan pernyataan sebelumnya menurut Solichin, (2015) pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di suatu negara.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. Menyiapkan diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata.

Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga Negara yang baik, dan calon generasi penerus bangsa yang memiliki daya saing tinggi, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari. Menurut Nurmasari, et al., (2020) pendidikan harus mampu mengantisipasi segala perkembangan era digitalisasi dan modernisasi dengan cara meningkatkan sumber daya manusia melalui pengembangan kepribadian seutuhnya dalam pengembangan nalar rasional, pemikiran kritis dan analitis yang sejalan dengan penguasaan IPTEK dan tentu dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa disini tidak hanya dituntut dari segi pemahaman saja tetapi juga dari segi keterampilannya didalam menerima pelajaran. Sedangkan ketidakaktifan pada siswa akan menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan dan mengurangi minat belajar mereka (Al Fadhil, L., Masfingatun, T., 2023). Penelitian lain oleh (Affida & Zainiyati, 2022) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat telah mendorong terjadinya revolusi komunikasi dalam kehidupan masyarakat dan melahirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Berkaitan dengan persoalan di atas, pembangunan dibidang pendidikan khususnya yang berorientasi pada penguasaan dan pemanfaatan IPTEK merupakan sebuah kebutuhan yang sangat

penting dan mendesak. Dunia pendidikan diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi terhadap IPTEK dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat.

Upaya pengembangan SDM melalui pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Lembaga pendidikan dasar dewasa ini banyak dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan kualitas, baik proses maupun hasil. Masalah kualitas pendidikan ternyata menyangkut banyak aspek, baik akademis, filosofis, sosiologis, dan politis. Untuk itu, dalam mengatasi berbagai persoalan seputar rendahnya kualitas pendidikan, diperlukan pemikiran dan kebijakan yang tepat dan komprehensif.

Masalah di atas semakin diperkuat lagi dengan banyaknya praktek pendidikan yang menempatkan kegiatan pendidikan terbatas pada proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas dengan fasilitas dan pendekatan yang konvensional. Jarangnya menerapkan model pembelajaran yang melibatkan teknologi dapat memberikan efek terhadap munculnya masalah literasi teknologi pada siswa. Literasi teknologi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi dan memanfaatkan teknologi secara efektif, untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Literasi teknologi mencakup keterampilan dalam menggunakan perangkat digital, memahami prinsip-prinsip dasar teknologi, dan penggunaannya, (UNESCO, 2018). Demikian juga pada Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan persekolahan mempunyai misi yang sangat esensial dan strategis, yaitu membentuk, membekali, mengembangkan, dan melatih siswa menjadi warga masyarakat, bangsa, dan negara

yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sosial yang komprehensif, termasuk memberikan pembelajaran kepada siswa tentang pemanfaatan teknologi, yang nantinya akan menjadi warga masyarakat.

Pendidikan IPS juga mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan dan melatih ketertanggapan sosial siswa, sehingga terjaminnya keserasian dan keseimbangan hidup yang optimal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pembelajaran IPS diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki jiwa dan sikap sosial serta tanggap terhadap berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Realitanya ternyata pembelajaran IPS khususnya pada jenjang sekolah dasar masih dihadapkan pada masalah rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajarannya.

Di sisi lain kemajuan IPTEK telah membawa dampak yang sangat kompleks bagi kehidupan manusia, sehingga diperlukan sikap tanggap dan antisipatif dari siswa, untuk menghindari resiko yang semakin tinggi. Untuk itu, pemahaman dan kesadaran yang memadai dari setiap orang terhadap IPTEK harus sesegera mungkin ditingkatkan. Artinya, bagaimana siswa itu sadar dan memahami secara komprehensif *triple-causality* antara ilmu pengetahuan-teknologi-masyarakat, sehingga secara dini dapat mengantisipasi dampak negatifnya dan tentunya diterapkan melalui sebuah pengajaran. *Jika cara mengajar tidak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka kita akan mengalami kesulitan besar menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, literasi sains dan teknologi menjadi kunci dan landasan utama yang harus dimiliki. Dengan demikian apabila literasi teknologi dipadukan dengan pembelajaran IPS diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki jiwa dan sikap sosial serta*

tanggap terhadap berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan perkembangan IPTEK.

Beranjak dari analisis konseptual dan empiris di atas, semestinya pembelajaran IPS di sekolah harus diarahkan pada upaya pencapaian literasi teknologi siswa. Kondisi ini tampaknya belum terantisipasi secara optimal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar saat ini. Sajian materi IPS dirasakan kurang bermakna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari, karena pembelajaran yang dikembangkan oleh guru “gersang” dari nilai-nilai sosial yang secara riil mereka rasakan sehari-hari. Hal ini terjadi, karena pembelajaran IPS yang dirancang oleh guru terlepas dari kondisi nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Upaya yang harus dilakukan berkaitan dengan permasalahan di atas, adalah bagaimana kebermaknaan pembelajaran IPS dan upaya yang dilakukan terkait literasi teknologi siswa, sehingga pembelajaran yang dikembangkan oleh guru bukan semata-mata *how to transferring*, melainkan lebih ditekankan pada pencapaian *how to learn*, sehingga akan terwujud *learning how to learn*. Untuk mencapai hal tersebut, maka penyajian materi IPS di sekolah hendaknya selalu dikaitkan dan disepadankan dengan isu-isu sosial-teknologi aktual yang ada dan berkembang di masyarakat.

Dalam penelitian yang berjudul "Urgensi Literasi Budaya dan Kewargaan bagi Sekolah Dasar di Era Digitalisasi", menyoroti rendahnya budaya literasi di kalangan siswa SD di Indonesia, yang mengidentifikasi bahwa kurangnya minat membaca dan memahami informasi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya literasi teknologi di era digital (Ria Wulandari, 2024). Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan pada siswa kelas V SD gugus II Kecamatan Kuta Selatan pada

tanggal 22 Juli 2024 terkait literasi teknologi dikalangan siswa kelas 5 SD masih tergolong rendah dan dapat dibuktikan dari nilai rata-rata literasi teknologi siswa masih di bawah kriteria ketercapaian ketuntasan minimal (KKTP) yakni 70,20, dimana KKTP nya adalah 75.

Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Bahan ajar yang digunakan sudah familiar di dunia pendidikan berupa modul, LKPD dan buku paket, namun secara umum siswa belum memahami cara melakukan pencarian informasi secara efektif di internet atau menggunakan aplikasi pembelajaran dengan baik dan maksimal, dimana penggunaan internet hanya terbatas pada situs-situs yang belum dapat dibuktikan kevalidan isinya.

Penelitian yang dilakukan Handayani (2021) juga menyatakan bahwa banyak kekurangan dan kendala yang dihadapi sekolah dalam memanfaatkan teknologi. Kendala yang dihadapi antara lain waktu yang terbatas, sarana prasarana yang kurang memadai, serta siswa yang belum memahami literasi digital dengan baik (Dewi Anggraeni Putri dan Agus Nanggala,2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD di gugus II Kec. Kuta Selatan, terungkap beberapa permasalahan dalam pembelajaran diantaranya, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas, yakni secara umum pembelajaran lebih mementingkan dimensi hasil dan kurang memperhatikan dimensi proses. Hal ini dapat ditunjukkan dalam pembelajaran yang lebih cenderung menggunakan metode ceramah atau konvensional. Sedangkan siswa belajar IPS dalam konteks pengalaman nyata, yang meliputi aplikasi keterampilan berpikir, memecahkan masalah, apresiasi budaya, dan keterampilan mengambil

keputusan yang akurat terhadap hubungan kausal ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat belumlah tercapai sepenuhnya. Selain itu, diperoleh keterangan bahwa, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS antara lain, (1) Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas karena pembelajaran kurang menarik. (2) Pemecahan-pemecahan masalah sederhana pada materi ajar IPS jarang dilakukan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan informasi yang diperoleh tidak bertahan lama dalam memori siswa. (3) Minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pokok-pokok bahasan IPS yang sedang dipelajari.

Sedangkan dari hasil observasi tentang hasil belajar siswa, Sebagian besar siswa belum mencapai KKTP pada saat mengikuti penilaian akhir semester pada siswa kelas V khususnya pada mata pelajaran IPS, dimana nilai KKTPnya adalah 75, yang terdapat lebih dari 50% siswa kelas V di gugus II memiliki nilai rata-rata di bawah KKTP, hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor yang telah disebutkan di atas, selain itu proses pembelajaran kurang dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan nyata yang dihadapi siswa ke dalam pembelajaran IPS, yang didalamnya termasuk juga penggunaan model pembelajaran di kelas kurang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga dapat berpengaruh hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan cerminan dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran. Secara umum, hasil belajar mencakup perubahan dalam tingkah laku, pemahaman konsep, dan keterampilan peserta didik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS seringkali perlu ditingkatkan, terutama karena beberapa siswa menganggap pembelajaran IPS sulit atau tidak relevan

dengan kehidupan sehari-hari mereka (Sulikah et al., 2020). Adapun rata-rata nilai PAS mata pelajaran IPS terdapat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1  
Rata-rata Nilai PAS IPS Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Nama SD	Jumlah Siswa	KKTP	Rata-Rata
1	SD No. 2 Benoa	24	75	73
2	SD No. 5 Benoa	49	75	74
3	SD No. 6 Benoa	78	75	73
4	SD No. 8 Benoa	79	75	75
5	SD No. 1 Tanjung Benoa	54	75	73
6	SD No. 2 Tanjung Benoa	54	75	74
7	SD Lentera Hati	32	75	76

(Sumber: Daftar Nilai PAS IPS Kelas V di Gugus II Kecamatan Kuta Selatan)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai PAS mata pelajaran IPS siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Kuta Selatan 2023/2024 masih di bawah KKTP. Temuan rendahnya hasil belajar IPS menunjukkan bahwa perlu adanya upaya memperbaiki proses pembelajaran IPS. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan berbagai model, media, dan metode dengan tepat sesuai dengan permasalahan yang ada. Salah satu alternatif yang di IPS sedang mampu meningkatkan hasil belajar IPS adalah model pembelajaran dengan model STM. Selain itu, guru dalam hal ini menyajikan bahan pelajaran (terutama tanpa konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang esensial) harus mengikutsertakan para siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, sehingga akan tumbuh dan berkembang sikap literasi teknologi dan hasil belajarnya pun menjadi lebih meningkat. Karakteristik pembelajaran aktif menurut Bonwell yang dikutip dalam (Wahyuni et.al 2020) yaitu:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Siswa tidak hanya mendengarkan penyampaian materi secara pasif tetapi mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Siswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Jika dilihat dari berbagai faktor di atas, maka model STM tampaknya cukup teruji efektivitasnya dalam meningkatkan perolehan hasil belajar siswa, namun yang perlu dikaji lebih jauh adalah bagaimana halnya dengan aplikasi pendekatan ini dalam kaitannya dengan peningkatan pemahaman materi dan melek teknologi siswa di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS. Berpijak pada beberapa keunggulan komparatif pendekatan STM dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran lain, maka penelitian ini diarahkan untuk dapat melihat pengaruh Model STM (Sains-Teknologi-Masyarakat) terhadap literasi teknologi dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD di gugus II Kecamatan Kuta Selatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan untuk menjadi perhatian dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas karena pembelajaran kurang menarik.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dengan kata lain pembelajaran lebih mementingkan dimensi hasil dari pada dimensi proses.
- 3) Pemecahan-pemecahan masalah sederhana pada materi ajar IPS jarang dilakukan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan informasi yang diperoleh tidak bertahan lama dalam memori siswa.
- 4) Minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi teknologi dan pemahaman siswa mengenai pokok-pokok bahasan IPS yang sedang dipelajari.
- 5) Literasi teknologi siswa masih rendah.
- 6) Hasil belajar IPS siswa masih di bawah KKTP, hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran di kelas kurang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa,
- 7) Model pembelajaran yang diterapkan belum dapat mengembangkan kemampuan literasi teknologi dengan maksimal dan kurang mengaitkan dengan isu social teknologi yang sedang berkembang saat ini..
- 8) Pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran belum maksimal dilakukan oleh guru dan siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan dengan lingkup masalah-masalah utama agar memperoleh hasil yang optimal. Masalah

yang teridentifikasi selama observasi dan wawancara sangat beragam sehingga akan mengakibatkan meluasnya pembahasan dalam penelitian ini. Untuk memaksimalkan keberhasilan solusi, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang muncul. Dalam penelitian ini, batasan masalah yang akan diulas adalah tentang rendahnya literasi teknologi dan hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS serta menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa selain itu, pembelajaran kurang menekankan pada dimensi proses. Salah satu faktor masalah tersebut adalah kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang kaitannya dengan teknologi. Jadi, batasan dalam penelitian ini adalah memberi solusi untuk meningkatkan literasi teknologi dan hasil belajar IPS siswa SD kelas V melalui model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) dan untuk hasil belajar IPS ini hanya terbatas pada ranah kognitif Taksonomi Bloom revisi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1) Apakah terdapat perbedaan literasi teknologi dan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model STM dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD di gugus II kecamatan Kuta Selatan?
- 2) Apakah terdapat perbedaan literasi teknologi siswa, antara siswa yang dibelajarkan dengan model STM dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V SD di gugus II kecamatan Kuta Selatan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran IPS antar siswa yang dibelajarkan dengan model STM dengan

siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V SD di gugus II kecamatan Kuta Selatan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui perbedaan literasi teknologi dan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model STM dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD di gugus II kecamatan Kuta Selatan.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan literasi teknologi siswa, antara siswa yang dibelajarkan dengan model STM dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V SD di gugus II kecamatan Kuta Selatan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran IPS antar siswa yang dibelajarkan dengan model STM dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V SD di gugus II kecamatan Kuta Selatan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Temuan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan dan pengayaan ide, wawasan, dan wacana teoritis menyangkut karakteristik, asumsi, prinsip, dan dalil yang berlandaskan pada keunggulan komparatif model pembelajaran IPS-SD dengan menggunakan model STM, khususnya untuk siswa pada jenjang sekolah dasar. Keunggulan model pembelajaran STM dalam pembelajaran IPS, dapat dilihat dari: (1) kemampuan model ini dalam

mengoptimalkan kesempatan belajar siswa, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami secara lebih komprehensif, (2) tahapan-tahapan (prosedur) pembelajaran menurut model STM memungkinkan siswa secara leluasa dan optimal mengembangkan dan melatih keterampilan sosial dan akademisnya dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya melalui pengalaman nyata, dan (3) prosedur kerja dari model pembelajaran STM dalam mengatasi berbagai persoalan dan hambatan psikologis siswa, serta keterbatasan instrumen pembelajaran yang sering dihadapi dalam pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, dengan penerapan model STM diharapkan dapat membantu dan memfasilitasi siswa dalam memahami materi IPS melalui pemanfaatan teknologi, dan keterampilan sosial mereka, sehingga secara langsung dapat meningkatkan literasi teknologi dan hasil belajarnya.
- b. Bagi guru, implementasi model STM ini dapat memotivasi guru-guru untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran baik dari segi kualitas proses dan hasil pembelajaran, selain itu juga dapat mempekaya wawasan terkait berbagai model pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.
- c. Bagi kepala sekolah dan pengawas, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran dalam rangka pembinaan untuk para

guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran inovatif guna meningkatkan literasi teknologi dan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam mengembangkan strategi atau model pembelajaran yang sejenis atau bahkan lebih komprehensif serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen dan model STM untuk dapat meningkatkan literasi teknologi dan hasil belajar siswa.

